

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara besar dalam hal jumlah penduduknya, bahkan Indonesia menempati urutan ke-empat setelah Cina, India, dan Amerika. Dengan jumlah penduduk yang besar tersebut Indonesia tentunya memiliki berbagai permasalahan salah satunya adalah permasalahan dalam bidang ekonomi. Terdapat dua permasalahan yang umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia dalam bidang ekonomi, yaitu kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) (Tambunan, 2001, hlm. 9)

Besarnya angka kemiskinan harus menjadi perhatian umat Islam. Sebagaimana diketahui, umat Islam di negeri ini adalah mayoritas. Umat Islam bisa menjadi pioner dalam pemberdayaan ekonomi. Mengentaskan kemiskinan adalah menjadi agenda besar bagi umat Islam. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas memberikan perhatian yang sangat besar dalam masalah ini. (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat, 2009, hlm. 9-10)

Dalam Islam, kemiskinan merupakan masalah yang sangat serius, karena tidak sedikit umat Islam yang terjerumus dalam kekufuran akibat dari adanya kemiskinan.

Kemiskinan merupakan problematika yang melanda umat Islam dan menjadi persoalan yang sangat serius dalam Islam. Oleh karena itu Islam berupaya untuk dapat mengatasi kemiskinan dan mencari jalan keluarnya, sehingga seseorang dapat terhindar dari yang namanya kemiskinan yang dapat berdampak pada rusaknya akidah, syariah dan akhlak seseorang.

Penanggulangan kemiskinan dapat melalui beberapa cara. Salah satu cara menanggulangi kemiskinan di Banjarmasin adalah melalui optimalisasi ZIS. ZIS (zakat, infak, sedekah) merupakan salah satu institusi yang diajarkan Islam untuk menanggulangi kemiskinan/meminimalisir masalah-masalah kemiskinan. (Hafidhuddin, 2007, hlm. 211). Para ekonom Islam generasi awal memandang larangan riba dan perintah zakat sebagai dua pilar utama ekonomi dan sistem keuangan Islam. (Abdul Rahim, 2007, hlm. 92)

Berkaitan dengan zakat, muncul wacana zakat produktif sebagai tanggapan atas zakat yang selama ini dilakukan (konsumtif) kenyataannya belum memberikan perubahan yang signifikan terhadap perekonomian umat, oleh karena itu inovasi zakat produktif dinilai dapat mengatasi masalah utama yakni pengentasan kemiskinan. Inovasi zakat terkait dengan penyaluran untuk konsumtif atau pemanfaatan untuk tujuan produktif. Masalahnya tentang perlakuan pemanfaatan zakat kepada penerimanya sebagai hibah atau pinjaman. Dana zakat sebagai hibah bukanlah kewajiban untuk pembayaran kembali dana. Penyaluran zakat kepada penerima zakat dalam bentuk hibah seperti belanja kebutuhan atau makanan. Skema ini dikenal dengan zakat konsumtif. Zakat sebagai pinjaman mewajibkan pembayaran kembali dana tersebut karena penyaluran dana zakat

adalah untuk modal usaha dan membantu penerima zakat meningkatkan hasil pendapatan. Skema ini tergolong zakat produktif. (Bouheraqua & Said, 2012, hlm. 223)

Kata produktif sendiri berasal dari bahasa Inggris “*productive*” yang berarti banyak menghasilkan , memberikan banyak hasil. (Hawkins, 1996, hlm. 267) Sehingga zakat produktif artinya pemberian zakat yang dapat membuat para penerimanya menghasilkan sesuatu secara terus-menerus, dengan demikian harta atau dana zakat yang diberikan kepada para mustahik tidak dihabiskan, akan tetapi dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga dengan usaha tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus-menerus dan dimasa yang akan datang. Disini penulis menentukan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan sebagai tempat penelitian. Karena BAZNAS mempunyai Program sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Usaha Mikro Kecil Menengah atau UMKM merupakan sektor yang cukup berperan dalam membangun perekonomian Indonesia. Sektor UMKM mampu menjadi katup pengaman saat terjadinya krisis ekonomi global agar tenaga kerja tidak sampai menganggur sehingga menjadi upaya untuk menghindari bahkan menanggulangi kemiskinan. Hal ini dapat didukung dari data BPS yang menggambarkan sumbangsih dari sektor UMKM untuk PDB mencapai 60 persen.

Saat ini, jumlah usaha kecil di Indonesia mencapai 93,4 persen, kemudian usaha menengah 5,1 persen, dan yang besar hanya 1 persen. melihat kondisi ini, agar pondasi ekonomi Indonesia tetap terjaga dan kuat perlu meningkatkan angka tersebut, sehingga tidak hanya bertahan di usaha kecil namun perlu didorong ke

arah sektor menengah dan besar. Hal ini menjadi perhatian BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan untuk mengusung program Pedagang BAZNAS karena dengan turut serta mendorong pertumbuhan UMKM merupakan salah satu upaya dalam pengentasan kemiskinan.

Program Pedagang 2 BAZNAS Kalimantan Selatan adalah salah satu Program Bagian Pendistribusian dan Pendayagunaan yang bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi. Program ini berupa pemberian bantuan renovasi unit rombongan/warung, pasokan pedagang, pengembangan usaha dengan sistem pembinaan, pelatihan dan pendampingan. Program Pedagang 2 ini diperuntukkan kepada pedagang kecil dari masyarakat menengah ke bawah dengan asnaf miskin dan fi sabilillah.

Program pedagang 2 diberikan kepada beberapa mustahik yang ada di Banjarmasin, Banjarbaru, dan Martapura. Mustahik terbanyak terdapat di kota Banjarmasin. Untuk jumlah mustahik yang ada di Banjarmasin ada 28 orang. Peneliti mengambil sampel sebanyak 6 orang. Tempat penerima zakat dari BAZNAS ini tersebar di beberapa tempat, misalnya di Jalan Sungai Andai, Jalan Sutoyo, Jalan Batu Benawa, Jalan Bumi Mas.

BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan melaksanakan kegiatan rutin mengajak kelompok mustahik mengadakan pertemuan dalam rangka silaturahmi dan mendorong para mustahik menyisihkan penghasilan untuk ditabung. BAZNAS memfasilitasi para mustahik untuk sama-sama mengidentifikasi masalah-masalah yang ada disekitar mereka dan bersama-sama mencari solusinya.

BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan mendampingi langsung para Mustahik Program Pemberdayaan UMKM agar bisa mengembangkan usahanya menjadi lebih baik lagi. BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan mengupayakan agar para mustahik bertransformasi menjadi muzaki dengan sentuhan zakat dan mengentaskan 1 persen angka kemiskinan di Indonesia. BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan memberikan modal kepada mustahik yang sudah memiliki usaha, atau mustahik yang bergolongan 3 dan 4 Dalam had Kifayah. Disini mustahik sudah mempunyai pengalaman dalam memproduksi makanan olahan atau barang jadi. Untuk usaha yang dijalankan adalah produk makanan olahan karena ada pendampingan usaha dari BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan untuk mustahik. Contoh usaha yang dijalankan mustahik yaitu kue kering, keripik, dll. Untuk modal yang diberikan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan yaitu 5 juta rupiah serta pendampingan, pelatihan, dan pendaftaran ijin usaha.

Penyerahan zakat hendaknya melalui badan amil zakat agar didayagunakan dengan efektif. Pendayagunaan yang efektif ialah pendayagunaan yang sesuai dengan tujuan dan jatuh kepada yang berhak menerima zakat secara tepat. (Maghfiroh, 2007, hlm. 101)

Agar program zakat produktif dapat berjalan dengan efektif dan terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin secara signifikan, diperlukan upaya dari seluruh umat Islam baik pemerintah, badan amil zakat, masyarakat di Indonesia, dalam mengembangkan zakat sesuai dengan potensinya, sehingga zakat dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Disamping itu, agar efektif dapat mencapai dalam meningkatkan kemandirian usaha mustahik, diperlukan

program yang tepat sasaran dan berdaya guna dengan salah satunya melakukan pendampingan dalam mengelola dana bagi yang membutuhkan, sehingga yang dialokasikan kepada mustahik pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraannya dan membawanya keluar dari kemiskinan. (Pratama, 2015, hlm. 103)

Badan Amil Zakat yang professional ternyata bukan sekadar kumpulan petugas pemungut zakat, melainkan juga para ahli syariat yang akan menentukan kriteria penerima zakat sesuai skala prioritas. Pengelolaan zakat pada masa sekarang harus benar-benar diperhatikan sehingga zakat bisa tersalurkan dengan tepat. Pengelolaan zakat bisa dilakukan dengan berbagai cara. Yang terpenting adalah esensi zakat tercapai. Hal inilah yang mendorong BAZ dan LAZ untuk berusaha mengelola zakat sebaik-baiknya. (Maghfiroh, 2007, hlm. 101)

BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan selain berperan dalam mendistribusikan zakat kepada *mustahik*, BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan juga melakukan program pemberdayaan zakat dengan cara memberikan zakat berupa modal usaha dengan tujuan zakat yang diberikan sebagai modal usaha tersebut dapat meningkatkan taraf dan kualitas hidupnya, yang kedepannya diharapkan dapat memberikan tambahan penghasilan/pendapatan *mustahik*.

Pengukuran secara akurat atas dana zakat yang diambil untuk modal usaha dalam rangka pemberdayaan ekonomi mustahik perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitas pencapaian keberhasilan pendayagunaan zakat produktif. Mengukur secara akurat ini penting sebab BAZNAS tidak dapat membantu mustahik secara efektif jika tidak mengetahui pengetahuan dan

keterampilan yang dikuasai setiap mustahiknya dan kekurangan apa yang masih menjadi masalah bagi mustahik. Dan pengetahuan tentang indikasi efektivitas dalam memberikan zakat terhadap pemberdayaan ekonomi mustahik juga sama pentingnya sebagai masukan untuk perbaikan program pendayagunaan zakat produktif untuk pemberdayaan ekonomi apakah sudah benar-benar tercapai atau belum, sehingga hasilnya memang benar dirasakan oleh mustahik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai zakat produktif dengan judul : **“Efektivitas Pemanfaatan Zakat Produktif oleh Mustahik pada BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan di Kota Banjarmasin.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efektivitas pemanfaatan zakat produktif oleh mustahik pada BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan di Kota Banjarmasin?
2. Apa saja kendala dalam efektivitas pemanfaatan zakat produktif oleh mustahik pada BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan di Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui efektivitas Pemanfaatan zakat produktif oleh mustahik pada BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan di Kota Banjarmasin.
- b. Untuk mengetahui kendala dalam efektivitas Pemanfaatan zakat produktif oleh mustahik pada BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan di Kota Banjarmasin.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi penulis, memberikan dan menambah pengetahuan serta pemahaman tentang pemanfaatan dan perkembangan zakat produktif.
- b. Bagi Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Kalimantan Selatan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat dan menguatkan lembaga dalam mendayagunakan zakat produktif untuk pemberdayaan ekonomi dan meningkatkan ekonomi masyarakat.
- c. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, diharapkan menjadi tambahan referensi dan sarana pemikiran bagi kalangan akademisi dalam menunjang penulisan yang lain.
- d. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap masyarakat tentang perkembangan zakat saat ini, sehingga dapat mengubah pola berpikir

masyarakat yang selama ini menganggap bahwa zakat hanya sebatas zakat konsumtif.

D. Definisi Operasional

Penulis akan menjelaskan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak terdapat perbedaan penafsiran atau perbedaan menginterpretasikan. Juga memberikan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk memberikan pengertian kepada pembaca mengenai apa yang hendak dicapai dalam penelitian. Adapun istilah yang perlu ditekankan adalah:

1. Efektivitas

Efektivitas adalah tercapainya suatu hasil dan tujuan yang sudah direncanakan dan tolok ukur sejauh mana sebuah program dapat melaksanakan kegiatan atau fungsinya sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pemanfaatan Zakat Produktif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemanfaatan berasal dari kata manfaat yang memiliki arti guna atau faedah, selain itu pemanfaatan memiliki kaitan atau makna yang sama dengan pendayagunaan. Jadi maksud pemanfaatan disini adalah pendayagunaan zakat produktif dari program pedagang 2 BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan.

Zakat produktif adalah zakat pemberian zakat yang bisa menjadikan para penerimanya menghasilkan sesuatu secara terus-menerus. Zakat produktif yang dimaksud adalah dana atau modal usaha yang bersifat hibah untuk mustahik dari BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan.

3. Mustahik

Mustahik adalah orang atau kelompok yang berhak menerima zakat. Kelompok yang dimaksud adalah kelompok yang telah disebutkan di Al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ
 قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ
 فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”(QS. At-Taubah:60)

Mustahik yang dimaksud adalah yang bergolongan 3 dan 4 Had Kifayah, termasuk ke dalam kategori fakir miskin dengan syarat sudah mempunyai usaha kecil sendiri.

E. Kajian Pustaka

Berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini, yaitu:

1. Ardi Sucipto, “Analisis Distribusi Zakat Produktif terhadap Tingkat Pendapatan dan Keuangan Mustahik (Studi Komparansi pada LAZIS Muhammadiyah Pimpinan Ranting)” Skripsi tahun 2012. Penelitian ini melihat sejauh mana dana zakat produktif yang disalurkan lazis Muhammadiyah Warungboto terhadap peningkatan kesejahteraan

mustahik yang ditandai dengan meningkatnya modal, pendapatan dan keuangan usaha mustahik. Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif dengan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji beda data berpasangan (*paired sample test*). Hasil yang dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara modal sebelum dan sesudah mendapatkan pinjaman modal dari dana zakat lazis Muhammadiyah Warungboto. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan hasil karya tulis peneliti, yaitu tujuan penelitian untuk peningkatan kesejahteraan mustahik. Sedangkan perbedaan yaitu pada jenis penelitiannya.

2. Wina Melyani, “Analisis Pengaruh Pendayagunaan Zakat, Infak, Shadaqah sebagai Modal Kerja terhadap Indikator Kemiskinan dan Pendapatan Mustahiq (Studi Kasus: Program Ikhtiar di Desa Ciaruteun, Bogor) Skripsi tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan Program Ikhtiar terhadap indikator kemiskinan dan pendapatan per kapita mustahiq. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil studi kasus pada salah satu wilayah tempat dilaksanakannya program Ikhtiar yaitu di desa Ciaruteun Ilir, Bogor. Pada desa tersebut diambil 45 responden sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable jumlah tanggungan berpengaruh signifikan, namun berhubungan negatif dengan pendapatan per kapita mustahiq. Hal ini mengindikasikan pentingnya perencanaan. Perbedaan karya tulis peneliti yaitu pada tujuan dan jenis penelitiannya.

3. Aprizal, “Strategi Fundraising dalam Meningkatkan Penerimaan Dana Zakat pada Lembaga Al-Azhar Peduli Ummat” Skripsi 2015. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana strategi fundraising yang digunakan Al-Azhar Peduli Ummat serta bagaimana implementasinya. Dan hasilnya, dengan menerapkan strategi membuat program, menyentuh hati donatur, memintai perusahaan dan strategi membuat layanan dana zakat Al-Azhar Peduli Ummat semakin meningkat setiap tahunnya. Dari penelitian ini sangat berbeda antara tujuan, maupun hasil penelitiannya dengan karya tulis peneliti.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun guna memudahkan dalam penulisan dan memahami penelitian yang akan ditulis. Secara umum gambaran sistematika penulisan skripsi terdiri dari 5 bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori yang menerangkan, menguraikan dan menjabarkan masalah-masalah yang berhubungan dengan objek penelitian melalui teori-teori yang mendukung serta relevan dari buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan juga memberi informasi dari referensi media lainnya.

Bab III Metode Penelitian yang meliputi jenis, sifat, dan lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian Efektivitas Pemanfaatan Zakat Produktif oleh Mustahik pada BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan (Studi Kasus pada Masyarakat Kecamatan Banjarmasin Barat). Selanjutnya membahas mengenai analisis data dan hasil analisis serta pembahasan yang disesuaikan dengan metode penelitian pada bab III, sehingga akan memberikan perbandingan hasil penelitian dengan kriteria yang ada dan pembuktian serta jawaban-jawaban pertanyaan yang disebut dalam rumusan masalah.

Bab V Penutup yang mencakup kesimpulan dari pembahasan, saran-saran serta kata penutup sebagai akhir dari isi pembahasan.

Pada bagian akhir penelitian, penulis cantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penyusunan penelitian ini, beserta lampiran-lampiran yang mendukung, serta daftar riwayat hidup peneliti.